



## Teologi Toleransi Dalam Dalihan Na Tolu (DNT) (Kajian Teologi Religionum Menemukan Nilai-Nilai Toleransi di Dalam Budaya Dalihan Na Tolu (DNT) Sebagai Jembatan Teologi dan Budaya

Zulkarnain<sup>1</sup>, Junjungan Simorangkir<sup>2</sup>, Ewen Josua Silitonga<sup>3</sup>

STT Sriwijaya Palembang<sup>1</sup>, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung<sup>2</sup>,  
STT Abdi Sabda Medan<sup>3</sup>

[zulkarnainsiagian4@gmail.com](mailto:zulkarnainsiagian4@gmail.com), [jsimorangkir271@gmail.com](mailto:jsimorangkir271@gmail.com),  
[ewenjoesua@gmail.com](mailto:ewenjoesua@gmail.com)

### Abstract:

*Currently, the context of our lives is heterogeneity, where almost all aspects of our daily lives are filled with various things that are different, ranging from differences in religion, gender, culture, language, economy, social status, social position and so on. Specifically in terms of theology and culture. Generally theology is too busy with normative, logical and methodical doctrinal things. This kind of theology explains Western character not Asian character. Normative doctrinal things will worsen our heterogeneity life in Asia especially in North Sumatra Indonesia. The character of Indonesia is a customary and cultural society, it has been known to the world since the ancestors of this nation. Due to the presence and domination of Western religions in Indonesia, finally cultural customary values are desacralized and even marginalized. As a result, the character of Indonesian society seems to lose its identity in reflecting its faith. To answer this challenge, we need a new theological model whose locus of theology is a product of what we have in Indonesia, which in this context is Dalihan Na Tolu (DNT), namely the customs of the Batak tribe. How to make DNT as the locus of Indonesian theology in building and bridging differences towards harmony or tolerance of Batak society specifically.*

**Keywords:** tolerance theology; dalihan na tolu (DNT), theology and culture

### Abstrak:

Saat ini konteks kehidupan kita adalah heterogenitas, dimana hampir diseluruh lingkungan hidup kita sehari-hari dipenuhi dengan berbagai hal yang berbeda, mulai dari perbedaan: Agama, gender, budaya, bahasa, ekonomi, status sosial, kedudukan sosial dan lain sebagainya. Secara khusus dalam hal teologi dan budaya. Umumnya teologi terlalu menyibukan diri kepada hal-hal yang doktrinal normatif, logis dan metodis. Ciri teologi seperti ini menerangkan karakter barat bukan karakter Asia. Hal-hal yang bersifat doktrinal normatif akan memperburuk kehidupan kita yang heterogenitas di Asia secara khusus di Sumatera Utara Indonesia. Karakter Indonesia adalah masyarakat yang beradat dan berbudaya, hal itu telah dikenal dunia sejak zaman nenek moyang bangsa ini. Oleh kehadiran dan dominasi agama-agama barat di Indonesia, akhirnya nilai-nilai adat-istiadat budaya di desakralisasikan bahkan termarginalisasikan. Akibatnya karakter masyarakat Indonesia, seolah-olah kehilangan identitasnya dalam merefleksikan iman percayanya. Untuk menjawab tantangan itu, kita memerlukan model berteologi yang baru yang lokus dari teologi itu adalah produk dari apa yang ada pada kita di Indonesia, yang dalam konteks ini adalah Dalihan Na Tolu (DNT) yakni adat-istiadat suku Batak. Bagaimana menjadikan DNT sebagai lokus teologi Indonesia dalam membangun dan menjembatani perbedaan yang ada menuju kerukunan atau toleransi masyarakat Batak secara khusus.

**Kata kunci:** teologi toleransi, dalihan na tolu (DNT), teologi dan budaya



## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini budaya mengalami stigmanisasi oleh budaya barat secara khusus budaya-budaya di Indonesia. Dalam kekristenan menjadi Kristen berarti seseorang dicabut dari akar-akar budayanya sendiri. Teologi dan budaya Barat itu justru semakin memperuncing perbedaan dalam realitas kehidupan pluralisme agama di Indonesia. Interpretasi Alkitab masih dimaknai dengan sudut pandang teologi Barat sehingga kekristenan di Indonesia tidak mendarat dan relevan dengan konteks lokal yang sarat dengan nilai-nilai budaya. Teologi dan budaya Barat mewarnai kekristenan di Indonesia. Maka diperlukan cara berteologi baru dengan mengkontruksikan teologi dengan nilai-nilai budaya Batak yakni Dalihan Na Tolu (DNT). Bagaimana DNT dapat menjadi jembatan antara agama dan budaya, sekaligus DNT sebagai sumber nilai-nilai toleransi dalam kehidupan umat beragama di Indonesia.

### **Terminologi Teologi**

Menurut Henk Ten Napel dalam *Kamus Teologi* kata teologi berasal dari dua suku kata Yunani *theos* berarti Allah dan kata *logia* berarti perkataan. Sehingga teologi berarti bidang ilmu yang mempelajari iman, tindakan dan pengalaman agama, secara khusus tentang Allah dan dunia ini.<sup>1</sup> Sedangkan menurut W.R.F. Browing dalam *Kamus Alkitab* arti yang paling sempit dari teologi adalah studi tentang Allah, tetapi dalam arti yang lebih luas, teologi adalah uraian rasional dari suatu agama yang ditunjang oleh subdisiplin ilmu termasuk studi naskah-naskah suci, etika, doktrin sejarah dan peribadatan. Menurut Browing kata teologi tidak ada terdapat didalam Alkitab, tetapi tindakan menerangkan ajaran-ajaran agama sebagai tindakan teologi telah dimulai rasul Paulus yang mempelajari teologi Yahudi (Flp 3:5).<sup>2</sup>

Dan menurut Henry C Theisen dalam *Teologi Sistematis*, teologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari Tuhan dan karya-karyaNya. Theissen menerangkan bahwa dewasa ini teologi dipakai dalam arti luas dan arti sempit, teologi dalam arti sempit yakni: Ajaran tentang Tuhan, sedangkan teologi dalam arti luas adalah : Seluruh ajaran Kristen bukan hanya ajaran tentang Tuhan, yakni seluruh hubungan yang dipelihara Tuhan didalam alam semesta ini. Sehingga Theissen mendefenisikan teologi adalah : Ilmu tentang

---

<sup>1</sup> Henk Ten Napel, *Kamus Teologi : Inggris – Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 310

<sup>2</sup> W.R.F. Browing, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 441-442

2 | *Teologi Toleransi Dalam Dalihan Na Tolu (DNT) Kajian Teologi Religionum Menemukan Nilai-Nilai Toleransi, . . .*  
Zulkarnain, Junjung Simrangkir, Ewen Josua Silitonga  
*Jurnal Teologi Cultivation* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



Tuhan dan hubungan-hubungannya dengan alam semesta. Sebab teologi memiliki wawasan yang lebih luas yakni mengenai realitas Tuhan dan kaitannya dengan fenomena-fenomena dan relasinya dengan alam semesta. Dalam hal itulah teologi dan agama memiliki hubungan sebab-akibat yang sangat erat, yakni: Kepercayaan kepada Tuhan akan menghasilkan agama, dan realitas Tuhan dan relasinya dengan alam semesta akan menghasilkan teologi. Sederhananya, agama sebagai ungkapan tentang realitas Tuhan, dan teologi adalah wujud ungkapan mengenai Tuhan itu dan relasinya dengan seluruh aspek kehidupan di alam semesta. Sehingga teologi itu menjadi penting bagi agama, sebab teologi menjadi sebuah formulasi mengenai kepercayaan manusia, sebab manusia memerlukan pengertian sistematis terhadap apa yang di imani atau dipercayainya.<sup>3</sup>

Nico Syukur dalam *Pengantar Teologi* menerangkan: Manusia tidak dapat hidup hanya berdasarkan pengetahuan ilmu-ilmu empiris atau filsafat, tetapi manusia juga membutuhkan teologi, karena manusia memiliki kepercayaan kepada yang Ilahi atau agama. Teologi adalah pengetahuan adikodrati yang objektif dan kritis, yang disusun secara metodis, sistematis dan koheren yang didasarkan pada wahyu Allah yang mengatasi kemampuan daya insani manusia. Dalam konteks ini, teologi bukanlah sebuah kebenaran yang dapat dibuktikan secara empiris atau secara logis (masuk akal), melainkan kebenaran yang dibuktikan dengan iman atau wahyu Allah. Teologi dikatakan sebagai sebuah studi atau ilmu pengetahuan, sebab pembuktian iman wahyu Allah itu dilakukan menggunakan metode ilmiah (*metodis*), dan pembuktian iman itu disusun secara objektif dan sistematis dan hal itu menunjukkan nilai kritis dari teologi itu sendiri, dan bagaimana korelasinya dengan kehidupan manusia diduni ini.<sup>4</sup>

Berdasarkan wacana diatas maka penulis merumuskan bahwa teologi adalah hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi Allah dan kaitannya dengan eksistensi kehidupan manusia didunia ini. Teologi menjadi sebuah disiplin ilmu, kajian, studi, karena teologi adalah usaha intelektual manusia dalam menjelaskan realitas Tuhan dan kaitannya dengan alam semesta. Sehingga kata *logos* sebagai suku kata kedua dari teologi bermakna ganda yakni: Logos sebagai perkataan atau sabda dan logos sebagai ilmu pengetahuan. Sederhananya, teologi menurut penulis adalah: Sebuah ilmu mengenai Tuhan melalui

---

<sup>3</sup> Henry C Thiessen, *Teologi Sistematika* (Jawa Timur: Gandum Mas, 1998). 1-5

<sup>4</sup> Nico Syukur Dister, *Pengantar Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1992). 32-34

3 | *Teologi Toleransi Dalam Dalihan Na Tolu (DNT) Kajian Teologi Religionum Menemukan Nilai-Nilai Toleransi, . . . .*  
Zulkarnain, Junjung Simrangkir, Ewen Josua Silitonga  
*Jurnal Teologi Cultivation* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



perkataan atau sabdanya atau pernyataannya dan hubungannya dengan kehidupan manusia didunia ini. Dalam konteks inilah, maka barometer teologi adalah perkataan atau sabda atau pernyataan Tuhan itu sendiri yang diperhadapkan dengan fenomena-fenomena kehidupan manusia didunia ini.

### **Terminologi Toleransi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) toleransi dalam bentuk kata *nouns* memiliki tiga arti yakni: Sifat atau sikap toleran dalam arti adanya terjalin hubungan dari dua kelompok yang berbeda. Toleransi sebagai bata sukur untuk menambah atau mengurangi apa yang diperbolehkan. Toleransi sebagai penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Dalam bentuk kata *verbnya* menoleransi berarti mendiamkan, membiarkan atau bertoleransi atau bersikap toleran berarti sikap yang tidak menjadi penghambat.<sup>5</sup> Sedangkan menurut M. Blaili dan T. Deli dalam *Kamus Bahasa Indonesia* menerangkan toleransi adalah sikap tenggang rasa.<sup>6</sup> Dalam *New Dictionary Of Christian Ethics And Pastoral Theology* toleransi beragama adalah: Parutan atas kebebasan praktis kepercayaan dari perbedaan pendapat dari keagamaan, sebagai sebuah bentuk hak politik masyarakat, toleransi menjadikan perbedaan personal dan komunal menjadi benar dan mendempul segala perbedaan pendapat.<sup>7</sup> Berdasarkan wacana diatas maka penulis dapat mendefenisikan toleransi adalah sikap yang memberikan ruang dan penghormatan terhadap sesuatu yang berbeda, baik itu perbedaan budaya atau agama, dan baik perbedaan itu bersifat personal datau komunal. Dan sikap toleransi itu bersangkutan dengan hak azasi manusia atau kebebasan manusia yang harus dihormati dan dihargai.

### **Terminologi Dalihan Na Tolu (DNT)**

Dalihan Na Tolu adalah istilah adat atau budaya suku Batak Toba dan sekaligus sebagai identitas dari adat suku Batak Toba itu sendiri. Sebab segala bentuk praktek adat dalam suku Batak Toba dilakukan dalam penghayatan makna Dalihan Na Tolu. Kata Dalihan Na Tolu berasal dari dua suku kata Batak Toba yakni *dalihan* artinya tungku dan *tolu* artinya tiga, sehingga defenisi sempit Dalihan Na Tolu adalah tiga tungku. Dalam hal

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2015).1478

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> M.J. Bartel, *Toleration Religious*” In David J. Atkinson, David H. Filed (Ed), *New Dictionary Of Christian Ethics And Pastoral Theology* (England: Inter Varsity Press, 1995). 851-852

4 | *Teologi Toleransi Dalam Dalihan Na Tolu (DNT) Kajian Teologi Religionum Menemukan Nilai-Nilai Toleransi, . . . .*  
Zulkarnain, Junjungan Simrangkir, Ewen Josua Silitonga  
*Jurnal Teologi Cultivation* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



ini, tiga tungku itu adalah representasi dari tiga kekerabatan besar dalam adat Batak sebagai inti dari setiap praktek adat Batak Toba yaitu: Hulahula, Dongantubu dan Boru. Menurut Nalom Siahaan Dalihan Na Tolu jika secara harafiah diterjemahkan artinya adalah *tungku nan tiga* dengan metafora asosiasi sistem sosial dan kekerabatan suku Batak, dimana Hulahula, Dongan tubu/sabutuha dan Boru adalah simbol dari ketiga tiang atau tungku dalam kekerabatan sosial suku Batak. Hulahula adalah pihak yang memberi isteri, dongan tubu/sabutuha adalah pihak yang satu marga dan Boru adalah pihak yang menerima isteri. Artinya Dalihan Na Tolu adalah representasi dari kekerabatan suku Batak itu sendiri, dan panggilan-panggilan kekerabatan Dalihan Na Tolu seperti: Amangboru/namboru, tulang/nantulang, amangtua/inangtua dan amanguda/inanguda.<sup>8</sup>

Menurut Doangsa P.L Situmeang dalihan na tolu juga berkaitan dengan tungku masak yang berkaki tiga sebagai simbol tatanan sosial kemasyarakatan dalihan na tolu yakni: Hulahula, dongan tubu dan boru. Fungsi sosial masyarakat Batak berangkat dari dalihan na tolu, dimana dalihan na tolu sebagai kepastian hukum tentang kedudukan, hak, kewajiban, sikap dan perilaku, hukum, peraturan kekerabatan, silsilah, aktivitas adat. Artinya dalihan na tolu sebagai kontrol sosial sebagai aturan dan ketertiban masyarakat Batak dan keturunannya. Sistem adat dalihan natolu membentuk sistem marga-marga Batak bersifat komunal tidak bersifat personal, dan sistem dalihan na tolu menetapkan larangan menikah dengan semarga (*eksogami*) sesuai aturan adat dalihan na tolu. Situmeang menerangkan bahwa dalihan na tolu memiliki *trifungsi* dimana dongan tubu bersifat tetap (permanen), sementara hulahula dan boru bersifat berubah-ubah atau tidak tetap.<sup>9</sup> Dalihan na tolu juga bagian dari eksplorasi filosofis adat Batak atas angka tiga yang bersifat ganda yakni konstruktif jika dilakukan dengan benar dan bersifat destruktif jika dilakukan menyalahi aturan.<sup>10</sup> Penulis meredefinisikan Dalihan Na Tolu adalah: Tiga sub pokok besar kekerabatan dalam suku Batak sebagai tiga pilar utama untuk terjadinya atau terlaksananya praktek adat Batak yaitu: Hulahula, Dongantubu dan Boru. Dengan kata lain Dalihan Na Tolu adalah representasi tiga bentuk sistem kekerabatan dalam suku

---

<sup>8</sup> Nalom Siahaan, *Adat Dalihan Na Tolu – Prinsip Dan Pelaksanaannya* (Medan: Prima Anugerah, 1982). 18-20

<sup>9</sup> Doangsa P.L Situmeang, *Dalihan Natolu Sistem Sosial Masyarakat Batak Toba* (Jakarta: Kerabat, 2007). 205-206

<sup>10</sup> Ibid. 213

5 | *Teologi Toleransi Dalam Dalihan Na Tolu (DNT) Kajian Teologi Religionum Menemukan Nilai-Nilai Toleransi, . . .*  
Zulkarnain, Junjung Simrangkir, Ewen Josua Silitonga  
*Jurnal Teologi Cultivation* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



Batak, sebagai sumber karakter, relasi dan kontribusi suku Batak dalam setiap aspek-aspek kehidupannya.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penulis mengkaji bahwa teologi dan budaya Barat masih mewarnai kekristenan di Indonesia. Sehingga, diperlukan cara berteologi baru dengan mengkontruksikan teologi dengan nilai-nilai budaya Batak yakni Dalihan Na Tolu (DNT). Penelitian ini berusaha untuk menggali bagaimana DNT dapat menjadi jembatan antara agama dan budaya, sekaligus sebagai sumber nilai-nilai toleransi dalam kehidupan umat beragama di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Defenisi Teologi Toleransi Dalam Dalihan Na Tolu (DNT)**

Teologi toleransi dalam Dalihan Na Tolu yang dimaksud penulis adalah : Bahwa nilai-nilai toleransi bukan hanya pesan-pesan teologis agama belaka, sehingga seolah-olah agama tidak memerlukan elemen-elemen lain dalam mengimplemetasikan nilai-nilai ajarannya. Bahwa didalam adat-budaya secara khusus adat Batak bernama Dalihan Na Tolu juga memiliki nilai-nilai toleransi didalamnya. Sehingga agama memerlukan adat-budaya dalam menopang keluhurannya, sebab agama dan adat-budaya adalah dua elemen kemasyarakatan dalam membentuk peradaban dan tata-cara berperilaku manusia. Dengan kata lain: Teologi toleransi dalam Dalihan Na Tolu adalah membaca nilai-nilai toleransi teologi dalam kacamata adat-budaya Dalihan Na Tolu, sebagai kacamata adat kultural suku Batak. Bagaimana menginterpretasikan ulang nilai-nilai toleransi teologi dalam identitas adat dan budaya sendiri, untuk menciptakan sebuah hidup yang bersikap saling menghargai dalam setiap perbedaan yang ada ditengah-tengah realitas kehidupan masyarakat. Disisi lain, Teologi Toleransi dalam Dalihan Na Tolu, sebagai sebuah pembuktian akademis bahwa teologi dan adat-budaya bukanlah sesuatu yang konfrontatif, tetapi sesuatu yang substitusional. Adat-budaya bukanlah sesuatu yang antagonis terhadap teologi atau sebaliknya teologi adalah sesuatu yang antagonis terhadap adat-budaya, tetapi kedua-duanya adalah sumber nilai-nilai kearifan untuk menumbuhkan sikap terbuka, sikap



saling menghargai, saling menghormati ditengah-tengah realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang pluralitas.

Sehingga teologi dan adat-budaya bukanlah untuk di konfrontasikan yang dapat berpotensi menyebabkan konflik ditengah-tengah masyarakat, tetapi teologi dan adat-budaya harus di dialektiskan sebagai pemikiran hibriditas posmoderenisme dalam menjawab tantangan pluralitas kehidupan kontemporer. Sebab tidak semua persoalan dapat dijawab dan dimengerti masyarakat jika hanya dalam kacamata teologi, dalam hal ini adat-budaya diperlukan teologi dalam menterjemahkan ulang pesan-pesan teologis tersebut, agar dapat dimaknai tepat sasaran oleh masyarakat Indonesia yang beradat dan berbudaya. Sebab teologi bertujuan menciptakan masyarakat yang toleran dalam aspek-aspek kehidupannya, demikian juga adat-budaya juga memiliki tujuan yang sama, sehingga adat-budaya harus menopang teologi dalam mengaplikasikan dan mengimplementasikan cita-cita toleransi tersebut, dan teologi harus memberikan ruang dan menghargai adat-budaya sebagai patner dalam menciptakan peradaban manusia yang beradab dan berbudaya.

### **Teologi Dan Budaya**

Lothar Schreiner dalam *Adat Dan Injil* menerangkan adat atau kebudayaan adalah nilai yang merasapi dan menentukan pola hidup kemasyarakatan, artinya adat atau budaya adalah tata tertib kehidupan desa. Bagaimanapun tujuan dari adat kebudayaan adalah mewujudkan kelangengan hidup atau keselarasan makro dan mikro kosmos dalam tiga segi yakni mitos, ritus dan genealogis (kekerabatan). Adat budaya memiliki nilai normatif yang mengajari masyarakat mehamai dunianya. Oleh karena itulah pelanggaran adat budaya juga berkaitan dengan harkat martabat manusia, hak-hak politis dan warisan tradisi nenek moyang. Bahwa Kristenan di Indonesia adalah awal sekularisasi atas data budaya itu sendiri, bagaimana para zendeling Barat melucuti corak keagamaan dan budaya itu sendiri. Injil tidak boleh dipahami sebagai sesuatu yang menghilangkan adat budaya, seolah-olah Injil membuat orang Kristen bebas dan merdeka dari hukum adat budaya, sehingga lembaga sosial telah dipindahkan kedalam gereja dan gereja tidak memerlukan lembaga-lembaga sosial lainnya dalam kemasyarakatan. Dalam Perjanjian Lama (PL) kata Ibrani yang dipakai untuk adat budaya adalah *chuqqah, misphat* (Im 18:3) yang artinya kebiasaan. Bagaimana dalam konteks itu dipaparkan antara kebiasaan yang diinginkan

7 | *Teologi Toleransi Dalam Dalihan Na Tolu (DNT) Kajian Teologi Religionum Menemukan Nilai-Nilai Toleransi, . . . .*  
Zulkarnain, Junjungan Simrangkir, Ewen Josua Silitonga  
*Jurnal Teologi Cultivation* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



Tuhan dengan kebiasaan bangsa Kanaan. Dalam PL adat kebudayaan berasal dari kepercayaan dan keterikatan dengan Tuhan dan berpangkal kepada kebiasaan. Dalam konteks raja-raja Israel adat budaya diartikan secara normatif yakni hukum, aturan atau tata tertib (1 Raj 2:3, Yeh 11:20, Ul 11:1, 2 Raj 17:8). Karena itu istilah Ibrani seperti *torah*, *mitswah* memiliki konotasi pengertian adat atau budaya.

Dalam Perjanjian Baru (PB) istilah Yunani yang dipakai untuk menerangkan adat budaya adalah *paradosis* dan juga kata *ethos* (Yoh 19:40). Untuk adat penguburan dipakai istilah *entaphizein* (Mat 26:12) dan Yohanes memakai istilah *eithismenos* (Yoh 19:40), tindakan mengenai tata-penyucian penyucian (Yoh 2:6) juga adalah pengertian adat budaya, adat budaya juga diartikan sebagai *nomos* yakni aturan-peraturan (Yoh 18:31), dan kata *synatheia* yakni pergaulan atau kebiasaan juga pengertian adat kebudayaan (1 Kor 11:16). Seperti kata *paradosis* yaitu adat-istiadat nenek moyang dan tradisi Yahudi adalah adat Yahudi yang dipandang orang Farisi pada zaman Yesus adalah kudus yang merupakan ketentuan manusia. Dan Yesus sendiri sering sekali hadir untuk mengkritisi adat-istiadat Yahudi ini (Mrk 7:13).<sup>11</sup> Artinya penulis memahami adat-istiadat adalah sesuatu yang integral dalam nilai-nilai spiritualitas manusia kepada Tuhan Allah. Sama seperti didalam Alkitab, dimana ajaran-ajaran Allah ternyata banyak diungkapkan atau diekspresikan dalam gaya adat, budaya dan tradisi Yahudi dan Yunani, sesuai dimana kitab-kitab itu diturunkan dan berkembang.

Lesslie Newbigin dalam *Injil Dalam Masyarakat Majemuk* menerangkan: Jika kita melihat agama dari sudut pandang sosiologis maka dapat dikatakan agama adalah bagian dari kebudayaan, dan tidak ada kepercayaan keagamaan tanpa implikasi-implikasi kebudayaan, karena itulah Newbigin menyebutkan agama bersifat multi-kultural. Menurut Newbigin Allah sesungguhnya menerima kebudayaan, karena itu orang-orang yang menerima Injil harus menegaskan mempertahankan kebudayaan tradisional mereka. Sebab unsur yang paling fundamental dalam kebudayaan adalah bahasa, sehingga agama tidak boleh mencabut seseorang dalam menggunakan bahasa adat budayanya. Secara sederhana budaya itu adalah cara yang digunakan masyarakat untuk mengatur kehidupan bersama mereka, dan menurut Newbigin nilai-nilai dehumanisasi dalam praktek adat, tradisi budaya manusia adalah wujud konkrit dari dosa yang diserap oleh adat, tradisi budaya itu

---

<sup>11</sup> Lothar Schreiner, *Adat Dan Injil*, 7th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003). 80-85  
8 | *Teologi Toleransi Dalam Dalihan Na Tolu (DNT) Kajian Teologi Religionum Menemukan Nilai-Nilai Toleransi, . . .*  
Zulkarnain, Junjungan Simrangkir, Ewen Josua Silitonga  
*Jurnal Teologi Cultivation* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



sendiri. Akan tetapi realitas itu bukan berarti serta-merta agama menyangkal dan memusnahkan kebudayaan manusia. Bahkan Injil itu sekalipun dibetuk dan ditulis dalam inspirasi kebudayaan kultural. Artinya Injil seharusnya menjernihkan kebudayaan bukan memusnahkan kebudayaan. Bagaimana Injil dapat mempengaruhi keseluruhan kehidupan masyarakat dan semua adat-istiadat serta tradisinya, kedalam suatu keadaan yang baru dan lebih baik yakni Kristus. Sebab agama sebagai keselamatan yang anti kebudayaan atau agama yang mengutuk kebudayaan, akan menyebabkan nilai-nilai agama itu akan menjadi dangkal tanpa akar-akar yang dalam ditengah-tengah masyarakat.<sup>12</sup> Kebudayaan dan masyarakat adalah ibarat dua sisi mata uang, satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya adalah apa yang dihasilkan masyarakat untuk menguasai alam sekelilingnya untuk keperluannya. Sedangkan rasa adalah mengenai kejiwaan manusia meliputi kaidah-kaidah, nilai-nilai, norma-norma dalam masyarakat, dan cipta adalah mentalitas masyarakat, kemampuan berfikir masyarakat dalam menghasilkan pengertian atau pemahaman. Kebudayaan juga disinonimkan dengan peradaban (*civilization*), sekalipun dalam teknisnya hal itu dibedakan, dimana peradaban dipahami sebagai keterampilan teknik (*techincal skill*) yang dihasilkan dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik. Dan secara umum unsur-unsur dari kebudayaan itu adalah: Alat-alat teknologi, sistem ekonomi, sistem kekerabatan/kekeluargaan dan sistem kekuasaan politik, bahasa, kesenian, pengetahuan dan religi atau kepercayaan. Koentjaraningrat sendiri mengklasifikasikan ada tiga wujud dari kebudayaan itu yakni:

1. Ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan
2. Pola tingkah-laku masyarakat
3. Benda hasil karya manusia.

Awal mulanya kebudayaan hadir sebagai sikap masyarakat dalam melindungi diri terhadap lingkungan alam, atau memanfaatkan sumber-sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan. Selanjutnya kebudayaan berkekmbang menjadi pengetahuan bagaimana seharusnya manusia bertindak, berbuat, bersikap dan berelasi. Hal ini menjadi kebiasaan baik dalam arti personal atau komunal masyarakat dan hal itu menjadi sebuah

---

<sup>12</sup> Lesslie Newbiggin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999). 259-266

9 | *Teologi Toleransi Dalam Dalihan Na Tolu (DNT) Kajian Teologi Religionum Menemukan Nilai-Nilai Toleransi, . . .*  
Zulkarnain, Junjungan Simrangkir, Ewen Josua Silitonga  
*Jurnal Teologi Cultivation* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



kebudayaan atau adat-istiadat. Akan tetapi kebudayaan juga mengalami perubahan, seiring dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan-kebutuhan manusia itu sendiri, seperti masyarakat moderen yang mengalami perubahan struktur, nilai, norma atau kaidah sebagai wujud perkembangan dari kebudayaan itu sendiri.<sup>13</sup>

## **Teologi Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Para Ahli**

### *Menurut Max Weber*

Max Weber dalam *Sosiologi Agama* menerangkan teologi adalah ungkapan dari isi agama itu sendiri. Dalam hal ini Weber melihat ada kaitan kuat antara agama dan sosial budaya manusia, dimana agama adalah bagian dari kebudayaan mite manusia yakni pengakuan manusia adanya kuasa yang lebih tinggi dari dirinya, dan dari kebudayaan mite manusia inilah lahir ide-ide atau gagasan adanya kekuatan supranatural dan hal inilah tatanan awal dari sebuah agama manusia. Dalam tatanan itu berkembang menjadi sebuah relasi antara manusia dengan manusia dan dengan dunia relegius. Dalam hal ini agama berkaitan dengan pengalaman-pengalaman religius manusia yang menjadi karakter atau budaya manusia itu sendiri.<sup>14</sup>

Dalam konteks ini Weber melihat bahwa ada kaitan afiliasi agama dengan stratifikasi sosial manusia yang menjadi budaya. Weber menjelaskan afiliasi agama juga menentukan perkembangan kebudayaan manusia, artinya agama memiliki nilai khas yang mampu menghasilkan suatu sikap hidup tertentu, dalam hal ini agama dapat menjadikan suatu sistem kebudayaan itu menjadi superior atau inferior, dengan kata lain agama memiliki pengaruh untuk membangun nilai-nilai kebudayaan dan sekaligus agama dapat juga merusak hubungan-hubungan tradisonal kebudayaan masyarakat.<sup>15</sup>

### *Menurut Richard Neibuhr*

Dalam hal teologi dan budaya H. Richard Niebuhr dalam *Kristus Dan Kebudayaan*, Niebuhr merumuskan ada lima teologi terhadap kebudayaan yakni :

1. Kristus Lawan Kebudayaan
2. Kristus Dari Kebudayaan

---

<sup>13</sup> H. Hartanto and Arnican Azis, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008). 38-48

<sup>14</sup> Max Weber, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: IRCISoD, 2002). 1-10

<sup>15</sup> Max Weber, *Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme* (Surabaya: Pustaka Prometha, 2000). 55-67



3. Kristus Diatas Kebudayaan
4. Kristus Dan Kebudayaan Dalam Paradoks
5. Kristus Pengubah Kebudayaan

Niebuhr sendiri lebih sepakat kepada sikap kelima yakni Kristus pengubah kebudayaan, karena dalam sikap kelima ini terdapat tranformasi Kristus dengan kebudayaan, dimana pemahaman mengenai Kristus juga melibatkan pengertian dan pemahaman dalam kebudayaan, ditempat dimana Kristus itu diberitakan.<sup>16</sup> Evon Z Vogt & Thomas F. Odea dalam *Perbedaan Kebudayaan Dalam Masyarakat Yang Ekologinya Memperlihatkan Kesamaan*, menjelaskan : Kebudayaan adalah orientasi nilai-nilai yang membentuk pranata sosial masyarakat. Vogt dan Odea hendak menunjukan bagaimana kebudayaan sebagai komunitas sosial dapat menyatukan dua suku bangsa yang berbeda yakni orang Mormon dan orang Homestead di Amerika Serikat. Orang Mormon dikenal optimis dan rasional dalam penguasaan alam dan memandang diri mereka sebagai bangsa Tuhan yang diutus untuk membangun kerajaan Tuhan di Bumi. Sedangkan orang Homestead orang imigran dari daerah Southern Appalachians ke Texas dan Oklahoma Amerika. Orang Homestead memiliki karakter egois karena sejak nenek moyangnya terisolasi sehingga sangat individualisme. Akan tetapi kebudayaan dalam sistem-sistem sosial bersama seperti: Program memperbaiki tanah gersang, perbaikan jalan desa, komunitas-komunita seni, pembangunan tempat olahraga dan sekolah bersama, justru menyatukan kedua suku bangsa yang berbeda ini. Sehingga kebudayaan dalam wujud kerja-sama sosial akan memberikan efek persatuan didalam segala perbedaan.<sup>17</sup>

#### *Menurut Emil Durkheim*

Durkheim mencoba mencari relevansi antara agama primitif dengan agama moderen masa kini. Menurut Durkheim semua agama memiliki karakteristik yang sama yakni supranatural. Durkheim melihat agama moderen sekarang justru focus utamanya bersifat ilmu pengetahuan (rasionalitas) filosofis dan mengabaikan nilai misteri-kosmologi ilahi. Agama primitif justru mempertahankan nilai-nilai misteri-kosmologi

---

<sup>16</sup> H. Richard Niebuhr, *Kristus Dan Kebudayaan* (Jakarta: Petra Jaya, 2001).53-247

<sup>17</sup> Evon Z. Vogt and Thomas F. Odea, *Perbedaan Kebudayaan Dalam Dua Masyarakat Yang Ekologinya Memperlihatkan Kesamaan, Dalam Parsudi Suparlan (Ed), Manusia Kebudayaan Dan Lingkungannya*, 2nd ed. (Jakarta: Grafindo Persada, 1993). 178-184



ilahi yang manifestasinya dalam: Naturalisme, Animisme, dan membedakan hal material manusia (jasad) dan immaterial (roh). Durkheim pusat penelitiannya pada konteks suku primitif di Australia, dan Durkheim mengasumsikan semua agama berasal dari pemujaan kepada yang transendental. Masyarakat Malenesia mengintrepretasikan jiwa manusia sebagai presentasi yang ilahi, karena itu dalam agama primitif pemujaan kepada yang ilahi berkaitan dengan pemujaan roh-roh orang yang sudah meninggal. Dan tradisi-budaya adalah manifestasi dari penyembahan kepada yang ilahi itu. Hal ini senada dengan yang dilakukan oleh penduduk Indian di Amerika Utara mengenal konsep tuhan-tuhan kosmis, bagaimana kosmis dijadikan objek pemujaan. Berdasarkan hasil penelitiannya itu, Durkheim mengasumsikan bahwa: Konsep Tuhan diwakili dalam sifat-sifat manusia dalam kosmis. Durkheim melihat sejak abad XVIII bagaimana para filsuf mendiskreditkan agama dan mempengaruhi masyarakat untuk membuktikan agama secara sains. Tetapi bagi Durkheim justru mitologi memiliki efek menyatukan masyarakat indo-Eropa, dan mitologi itu adalah bagian dari fenomena alam yang menghasilkan ide agama yang memiliki efek mempersatukan.<sup>18</sup>

#### *Menurut M.M. Thomas*

Thomas seorang teolog inklusif, yang pusat pelayanannya di India, menurut Thomas dalam konteks India keKristenan berhadapan dengan kepercayaan terhadap alam semesta (kosmologis) dan ideologi sekular. Dalam hal ini Thomas menyebutkan seharusnya iman Kristen di interpretasikan tidak boleh terlepas dari pemahaman kultur-kosmologi, Thomas menyebutnya dengan istilah *kristologi kosmik*, bagaimana mencari jejak tindakan Allah di dalam sejarah kosmologi, Thomas membaca Kristus dalam konteks sosial-kosmik ketimbang dalam perspektif doktrin. Bagi Thomas Kristus tidak membuat polarisasi dengan sosial-kosmik, tetapi Kristus menembusi budaya-budaya dan agama-agama, sehingga budaya itu justru mampu menghubungkan nilai-nilai transendensi Kristus. Karena menurut Thomas budaya itu terbentuk dari roh agama itu sendiri. Thomas mentransformasikan kemutlakan Kristus menjadi transformasi Kristus yakni humanisme Kristus. Thomas menolak jika dikatakan sikap hibriditas agama dan budaya sebagai sinkretisme, Thomas menyebutnya sebagai hubungan dinamis timbal-balik antara agama

---

<sup>18</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religions Life* (New York: The Free Press, 1995). 1-81



dan kebudayaan. Thomas mengaplikasikan hal itu dalam pelayanannya, bahwa pengalamannya akan kebudayaan India mampu memperkaya wawasan spritualnya akan Kristus. Menurut Thomas neo-Hinduisme telah membuka diri kepada keKristenan, lalu bagaimana dengan keKristenan itu sendiri?<sup>19</sup>

#### *Menurut Stanley Samartha*

Samartha adalah teolog pluralistik, dan populasi kajian Samartha adalah India. Menurut Samartha jika kekristenan dieksplor secara mutlak-eksklusivisme maka musthail kekristenan diterima di India. Samartha sangat getol mengkritisi normativitas agama, sebab hal itu baginya adalah sebuah sikap arogansi agama. Samartha mencoba membaca Kristus dari budaya India dalam filsafat *advaita shankara* dan *upanishad*. Menurut Samartha konsep ketunggalan (*advaita*) Allah bukan menciptakan polarisasi, tetapi menyatukan segala polarisasi, dalam konsep berfikir seperti inilah maka Yesus dan kebudayaan menjadi sebuah relasi-korektif timbal-balik. Samartha mengulas relasional Kristus terhadap umat beragama lain sebagai relasi timbal-balik yang memperkaya. Bagi Samartha tidak semua tradisi-kebudayaan agama harus memiliki Kristologi, tetapi semua tradisi-kebudayaan agama memiliki Allah. Samartha menganalogikan Allah itu sebagai *avatar*, bagaimana setiap agama dan kebudayaan memiliki avatarnya masing-masing, bagaimana dalam konsep imajinatif avatar membuka ruang relasi antara misteri Allah dan kebebasan manusia dalam merespon inisiatif Allah.<sup>20</sup>

#### *Menurut Raimundo Panikkar*

Panikkar memulai teologinya dari konteks Asia yang kontraks dengan kemiskinan dan keberagaman agama. Bagi Panikkar agama adalah warisan masa lalu yang harus dikonstruksi dengan realitas universalum. Panikkar menolak cita-cita universalisme agama diklaim sebagai sinkretisme, tetapi sebagai kesadaran relativitas. Panikkar membangun dialog agama didasarkan kesadaran agama keluar dari territorial agamanya untuk bertemu dengan apa yang berbeda dengannya. Panikkar ayahnya seorang Hindu India dan ibunya seorang Katolik Spanyol. Pernyataan terkenal Panikkar adalah: Saya memulai perjalanan

---

<sup>19</sup> M.M. Thomas, *Humanisme Dan Sinkretisme Yang Berpusat Pada Kristus*” Dalam Volker Kuster, *Wajah-Wajah Yesus Kristus : Kristologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). 114-118

<sup>20</sup> Stanley Samartha, *Kristologi Teosentris*” Dalam Volker Kuster, *Wajah-Wajah Yesus Kristus*, n.d. 118-122



sebagai seorang Kristen, saya menemukan diri sebagai seorang Hindu dan saya kembali sebagai Budhisme dan tanpa berhenti menjadi seorang Kristen. Ketika keKristenan dipahami sebagai keunggulan terhadap yang lain, Panikkar justru memikirkan keKristenan memperkaya, memperlengkapi dan menyempurnakan hal-hal yang berbeda. Panikkar menganalogikan perbedaan agama-agama seperti perbedaan tiga sungai besar didunia yakni: Yordan, Tiber dan Ganga. Sungai-sungai itu berbeda dalam rasa dan volume air dan estetika yang ditimbulkan, tetapi ketiga sungai itu berasal dari sumber yang sama yakni: awan dan langit dan bermuara ditempat yang sama. Panikkar yakin bahwa kebenaran Allah juga hadir dalam tiap agama-agama. Karena itu Panikkar berasumsi: Justru kesejatian keKristenan dipertanyakan jika ia tidak dapat mengenal kehadiran Allah dalam agama lain secara khusus Hindu. Panikkar berusaha mendialektiskan Allah dengan Brahman dan Yesus dengan Isvara. Usaha itu dilakukan Panikkar menjadi model bagaimana agama dapat keluar dari isolasi domainnya, karena jika tetap mempertahankan normatifitasnya maka hal itu akan memperburuk keadaan. Panikkar memberikan tantangan atas klaim kebenaran agama. Jika setiap agama itu mengklaim dirinya benar, seharusnya kebenaran-kebenaran itu dapat bertemu dan berdialog, saling berelasi dan saling mengisi. Bahkan Panikkar menyebutkan fenomena Gereja didalam agama Hindu. Panikkar mengklaim jika Kristus hanya hadir secara eksklusif hanya didalam keKristenan dan tidak dapat hadir dalam agama-agama lain, tentu itu bukanlah Kristus.<sup>21</sup>

## **Toleransi Dalihan Na Tolu**

### *Toleransi DNT Dalam Teori Max Weber*

Weber menggunakan pendekatan sosiologi terhadap agama, dimana terdapat relasi yang komprehensif antara agama dan kebudayaan. Dimana melalui kebudayaanlah manusia mengaku adanya kuasa transenden yang melampaui manusia. Dan melalui kebudayaan pula manusia memulai relasinya dengan sesamanya dan alam semesta. Weber melihat bahwa budaya itu adalah presentase dari pengalaman-pengalaman religious manusia. Akan tetapi Weber melihat pada konteks kontemporer terjadi sikap desakralisasi terhadap budaya bahkan perilaku diskriminatif agama terhadap kebudayaan. Dalam analisa Weber hal itu disebabkan oleh pengaruh sekularisasi, rasionalisasi dan kapitalis barat yang telah

---

<sup>21</sup> Ebenhaizer I Nuban Timo, "Raimundo Panikkar Tentang The Unknown Christ Of Hinduisme," *Studi Agama Dan Masyarakat UKSW* (n.d.): 107–132.



menyetir paradigma agama itu sendiri. Jika kita membaca teori Weber maka kita sedang diajak untuk berfikir secara post-kolonial, dimana kita berteologi tidak lagi bergantung dari budaya impor barat, tetapi bagaimana kita berteologi menurut apa yang kita punya, yakni budaya yang kita miliki. Pemikiran Weber jelas mencurigai adanya unsur kolonial dalam budaya barat bagi konteks Asia, bagaimana sikap superioritas budaya barat tidak cocok dengan konteks Asia. Dalam hal itu Dalihan Na Tolu (DNT) adalah budaya asli suku Batak Toba Sumatera Utara Indonesia. DNT adalah sebuah sistem kekerabatan orang Batak sebagai azas kekeluargaan komunalistik. Bagaimana relasi dari masyarakat Batak yang heterogen itu ditertibkan dalam falsafah budaya Batak DNT. Teori Weber mengajak kita untuk tidak mendiskreditkan budaya, atau menciptakan stratifikasi dalam relasi agama dan budaya, sebab agama dan budaya itu adalah dua hal yang tidak dapat dilepas-pisahkan begitu saja. Tentu saja, model keKristenan yang anti budaya adalah model keKristenan kolonial yakni model keKristenan yang tidak menghormati kearifan lokal setempat.

#### *Toleransi DNT Dalam Teori Richard Neibuhr*

Neibuhr dalam penelitiannya berhasil merumuskan 5 sikap yang umumnya muncul ketika terjadinya relasi agama dan kebudayaan yakni: Mempertentangkan Kristus dengan kebudayaan, Menjadikan Kristus sama dengan kebudayaan, Menjadikan Kristus lebih unggul dari kebudayaan, Menjadikan Kristus dan kebudayaan itu sebagai paradox dan mentransformasikan Kristus dengan kebudayaan. Weber sendiri lebih sepekat kepada sikap keLima bagaimana Kristus itu sebagai transformasi kebudayaan. DNT adalah identitas budaya adat Batak itu sendiri, dimana seluruh aktivitas adat-budaya Batak mengandung prinsip-prinsip DNT. Dengan kata lain DNT jauh sebelum agama keKristenan masuk ke tanah Batak, telah menjadi tata-tertib berperilaku suku Batak. Jika mengikuti teori Neibuhr maka seharusnya nilai-nilai kebaikan DNT ini dapat bertransformasi didalam keKristenan, bagaimana keKristenan dapat menggunakan DNT sebagai model kerukunan dan toleransi orang Kristen Batak terhadap apa yang berbeda disekitar dimana keKristenan itu tumbuh dan berkembang. Bagaimana DNT membantu keKristenan mengorientasikan kebaikan-kebaikan yang ada didalam pranata sosial masyarakat Batak yang heterogen.



### *Toleransi DNT Dalam Teori M.M. Thomas*

Menurut Thomas kekurangan keKristenan di India adalah: Miskinnya kemampuan keKristenan dalam memaknai kosmologi dan perbedaan agama. Menurut Thomas, jika keKristenan tidak mampu berkontribusi terhadap sikap respek atas kosmik dan perbedaan agama maka keKristenan tidak akan diterima di India. Karena di India pada umumnya masyarakatnya adalah Hinduisme-kosmologi. Itulah mengapa Thomas membangun sebuah paradigma teologi Kristologi-kosmik. Bagaimana mencari jejak Allah dalam konteks sosial-kosmik masyarakat India. Thomas tidak tertarik kepada kristologi kemutlakan, tetapi Thomas lebih tertarik kepada kristologi transformasi, sehingga antara Kristus dan kebudayaan India saling menembusi, saling bertransformasi dan saling melengkapi. Dalam konteks suku Batak orientasi paradigmanya bukan kosmik, tetapi *kinship* (kekerabatan). Jadi, DNT seharusnya menjadi model *the kinship christology* yakni Kristus kekeluargaan sebuah *the family theology*. Sebab jantung adat-budaya suku Batak adalah DNT, bagaimana DNT telah menjadi falsafah konsitusional bagi suku Batak dan melalui DNT suku Batak menerima hak dan kewajibannya dalam adat-budayanya, dan melalui DNT pula orang Batak mendapatkan keteraturan hidupnya.

### *Toleransi DNT Dalam Teori Stanley Samartha*

Samartha adalah seorang teolog pluralistik yang melayani di India, Samartha sangat getol mengkritisi normatifitas keKristenan. Samartha mencoba menemukan nilai-nilai Kristus dalam adat-istiadat India, dalam kitab Advita Shankara dan Upanisad. Hal itu didorong keyakinan Samartha bahwa: Monotheisme Allah bukanlah menyebabkan polarisasi tetapi menyatukan polarisasi-polarisasi. Samartha mencoba membangun sebuah kerangka teologi antara keKristenan dengan adat-budaya India dalam relasi korektif timbal-balik. Samartha menganalogikan Allah itu seperti Avatar, dimana setiap agama memiliki avatarnya masing-masing, melalui avatar-avatars yang ada didalam setiap agama-agama itulah, terbuka ruang kebebasan manusia dalam merespon inisiatif Allah yang misteri. Jika kita menggunakan teori Samartha ini, maka seharusnya kita menemukan nilai-nilai Kristus didalam konsep adat-budaya DNT suku Batak. Sebab bagi suku Batak DNT adalah pedoman pergaulan relasional kehidupan sehari-hari. DNT bagi suku Batak bukan sekedar warisan budaya leluhur, tetapi telah menjadi identitas komunalistik suku Batak itu sendiri. Artinya kita menemukan korelasi antara Kristus dan nilai-nilai adat-budaya DNT



yakni: Membangun dan memfungsikan tatanan sosial masyarakat sebagai sumber utama dalam pembentukan perilaku atau karakter. Karena suku Batak akan kesulitan sekali menghayati Kristus dalam tatanan sosialnya jika Kristus itu sendiri terlepas terhadap nilai-nilai DNT itu sendiri.

### *Toleransi DNT Dalam Teori Raimundo Panikkar*

Panikkar adalah teolog yang mampu menjadi Kristen di dalam penghayatan oleh agama dan budaya sekitar secara khusus dalam konteks India. Seperti pernyataan Panikkar yang terkenal: Ia memulai perjalanannya sebagai Kristen dan menemukan dirinya sebagai Hindu, dan kembali sebagai Budha dan tetap menjadi Kristen. Teori Panikkar ini hendak menerangkan bahwa: Ada kebaikan-kebaikan dalam budaya dan agama-agama lain yang dapat kita pergunakan untuk memperkaya kita dalam menghayati Kristus. Itulah mengapa Panikkar meragukan kesejatian seorang Kristen, jika ia tidak mampu menghayati kehadiran Allah dalam agama dan kebudayaan lainnya. Sebab bagi Panikkar, Allah yang sejati itu juga hadir dalam agama-agama lain, karena itulah akan selalu ada kebaikan-kebaikan Allah didalam agama-agama lain. Jika kita menggunakan teori Panikkar ini, maka kita dapat asumsikan secara tegas bahwa: Allah juga hadir dalam adat-budaya DNT suku Batak, sehingga menjadi Kristen bukan berarti mencabut kita dari akar-akar kebudayaan dan adat-istiadat manusia, justru menjadi Kristen semakin memperkaya adat-istiadat kita akan kebaikan-kebaikan. Telah diterangkan sebelumnya bahwa DNT adalah norma-norma suku Batak yang menjadi sumber utama hubungan sosial suku Batak yang muaranya adalah untuk saling menghormati. Bagaimana DNT bagi suku Batak bukan hanya sekedar menunjukkan kedudukan status sosial, tetapi lebih kepada menunjukkan tanggung-jawab moral didalam adat itu sendiri. Bukankah nilai-nilai DNT suku Batak ini menjadi presentase dari nilai-nilai Allah itu sendiri? Dalam hal inilah, seharusnya setiap orang memandang adat-istiadat budaya itu bukan sebagai sesuatu yang anti-agama atau sesuatu yang konfron dengan agama, tetapi bagaimana budaya itu dipahami dan dimengerti presentase praktis dari agama itu sendiri.

### **Nilai-Nilai Toleransi Dalam Teologi KeKristenan**

Dalam hal nilai-nilai toleransi dalam teologi Kristen, Olaf H Schumann dalam *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*, menerangkan: Agama



memberikan arti dan makna bagi hidup yang melampaui kehidupan duniawi dan mengarahkan manusia kepada hal transendensi yang melampaui ruang dan waktu sebagai yang hakiki, sedangkan budaya adalah hal yang berhadapan dengan hal-hal duniawi. Schumann beranjak dari pengertian *logos* Alkitab (Yoh 1:1) menyatakan bahwa teologi memiliki muatan-muatan toleransi yang besar. Dimana *logos* adalah sesuatu yang berada pada akal budi manusia dan membantu memahami hukum-hukum dunia ini. Schumann melihat *logos* sebagai prinsip Ilahi sebagai dasar relasi setiap ciptaanNya. Dalam teologi Kristen *logos* itu dipahami sebagai Yesus Kristus, dimana seharusnya Kristus dipahami sebagai daya Ilahi yang berdaya untuk menetapkan dan menjamin tata-tertib dan kesejahteraan didalam dunia didalam segala hubungannya.<sup>22</sup> Ricardo F, Nanuru dalam tulisannya *Gereja Dijalan Keadilan*, Nanuru menerangkan: Teologi keKristenan memiliki muatan dan tendensi toleransi dalam pemahaman teologisnya. Nanuru berangkat dari teks Matius 5:3 yang menekankan bahwa orang miskin juga berbahagia dihadapan Allah bahkan orang miskin disebut yang empunya kerajaan sorga. Sekalipun teks ini sering diklaim sebagai pelegalan orang Kristen terhadap kemiskinan, sekalipun teks ini justru mensuarakan sikap toleran dan sikap solider terhadap orang miskin. Nanuru juga mengutip teks Mazmur 72:4, 12-13 yang menekankan bahwa Allah memberikan keadilan kepada orang tertindas, Allah menolong orang miskin, dan Allah melawan para pemeras dan Allah melepaskan orang yang minta tolong, dimana Allah itu sayang kepada orang miskin dan lemah. Teks-teks itu menunjukkan muatan-muatan toleransi dan solidaritas keKristenan terhadap kehidupan masyarakat dunia, untuk menghadirkan: Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan ciptaan. Nanuru menyatakan nilai-nilai toleransi teologi keKristenan harusnya berkontribusi bagi pembangunan kemanusiaan di Indonesia, dan cara berteologi eksklusif soal-soal dogmatis teologis yang tidak berkontribusi terhadap pembanguan kemanusiaan harus ditinggalkan. Sebab nilai toleran dan solidaritas teologi adalah panggilan untuk membantu sesama, terkhusus mereka yang tidak berdaya (Mat 25:31-46, Luk 10:25-37). Dalam hal inilah seharusnya teologi membangun fungsi sosial gereja, sebagai nilai transformatif gereja kepada nilai-nilai toleransi untuk kehidupan bersama.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Olaf H Schumann, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*, 4th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 178-181

<sup>23</sup> Ricardo Nanuru, *Gereja Dijalan Keadilan” Dalam Yusak B Setyawan, Nancy Souisa, Steve Gasperz, Ratnawati Lesawegen, Perdamaian Dan Keadilan – Dalam Konteks Indonesia Yang Multikultural Dan Beragam Tradisi Iman*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). 416- 421



Martin Harun dalam tulisannya *Tiada Kerukunan Tanpa Pendamaian – Alkitab Sumber Kekerasan Atau Sarana Rekonsiliasi*, Harun menerangkan: Alkitab juga berisi praktek kekerasan, seperti : Kain membunuh adiknya Habel dan pembalasan pembunuhan itu sampai tujuh kali lipat (Kej 4:15). Bagaimana Yahwe digambarkan sebagai pemimpin perang untuk melawan musuh-musuhNya (Ul 33:2, Hak 5:19), bagaimana terdapat legatimasi perang dari Yahwe sebagai perang suci (Ul 7:1-24). Akan tetapi kisah-kisah kekerasan dalam Alkitab ini bukan menerangkan Alkitab adalah sumber kekerasan, teks-teks itu harus dibaca dalam latar-belakang teks-teks itu yaitu budaya perang dari suku-suku Timur Tengah. Tetapi disisi lain, juga ditemukan kritik Alkitab terhadap kekerasan, seperti : Perintah Yahwe yang melarang Israel membunuh semena-mena dan melakukan kekerasan sosio-ekonomi (Kel 20:13-17), bagaimana Allah mencela praktek kekerasan (Am 1-2), Allah menyatakan bahwa Ia sayang kepada setiap bangsa sekalipun non Israel sebab semua manusia adalah ciptaanNya (Yun 4:11), dan perintah-perintah Yahwe untuk sebuah perdamaian tanpa kekerasan (Yes 1:6-9, 2:4, Mi 4:3). Dalam Perjanjian Baru dimana Yesus mendobrak tradisi kekerasan dizamanNya dengan berkata: Jangan lawan kejahatan dengan kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan (Mat 5:39, 5:44, Yoh 8:3-11). Bahkan dalam taraf yang paling radikal, Yesus mengajak setiap orang untuk mengasihi musuh dan berbuat baik bagi musuh (Mat 23:13-32, Yoh 8:43). Harun menginterpretasikan kematian Kristus adalah simbol matinya siklus kemarahan, kebencian, ketakutan dan kekerasan. Dan kebangkitan Kristus adalah kebangkitan kehidupan dari puing-puing penderitaan dan kekejaman akibat kekerasan.<sup>24</sup> Artinya, penulis melihat bahwa Martin Harun menunjukkan bahwa ada banyak teks-teks toleransi dan solidaritas dalam teologi keKristenan, sekalipun ada juga teks-teks kekerasan didalam Alkitab. Fakta kehidupan kita adalah keberagaman perbedaan ditengah-tengah kemasyarakatan kita, seharusnya pembacaan kita diarahkan kepada pesan-pesan toleransi dan solidaritas untuk menjawab konteks kita yang pluralitas.

Berbicara teologi tentu kita tidak akan dapat dilepas-pisahkan dengan kepercayaan atau agama, dan berbicara agama berarti berbicara kehidupan masyarakat manusia. Sehingga teologi adalah sebuah refleksi dari kenyataan hidup manusiawi dalam dunia.

---

<sup>24</sup> Martin Harun, *Tiada Kerukunan Tanpa Pendamaian – Alkitab Sumber Kekerasan Atau Rekonsiliasi*, Dalam *O.E.C.H. Wuwungan Dkk (Peny), Kebersamaan Hidup*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004). 255-262



Dalam hal inilah dipahami bahwa teologi adalah bagian dari masyarakat itu sendiri, yakni komunitas manusia yang memiliki keterikatan bersama berdasarkan keyakinan iman tertentu. Sehingga teologi sebagai ilmu iman harus dilihat dari pengalaman manusia itu sendiri dalam memberi respon terhadap kuasa adikodrati itu sendiri. Artinya, teologi haruslah mendorong orang secara individual atau komunal untuk terlibat dalam hidup bersama menyatakan wujud konkret imannya ditengah-tengah pluralitas masyarakat. Sehingga teologi bukan menciptakan agama untuk menolak dunia atau agama ingin menguasai dunia, atau sebaliknya budaya menolak agama atau budaya ingin menguasai dunia. Dalam teologi Kristen, pada zaman gereja mula-mula keKristenan adalah minoritas yang bersikap pragmatis dan kooperatif, tetapi menolak dunia. Pada abad ke IV ketika kaisar Konstantinus Agung menjadi keKristenan menjadi agama negara, Gereja terbuka kepada dunia bahkan dapat dikatakan pada masa itu gereja tenggelam didalam dunia. Bagaiman Paus sebagai pimpinan Gereja masa itu menuntut hak kepemilikan atas kuasa politik, sehingga masa itu terjadi kompetisi politik antara kaisar dan Paus. Pada abad ke XV ketika masa *renainssance* hingga masa *aufkalerung* (pencerahan) masyarakat beremansipasi terhadap gereja, bagaimana hubungan antara iman dan kehidupan dunia semakin terpisah. Ketika revolusi industri terjadi sebagai cikal-bakal sekularisme, yang mengklaim dunia dapat menjadi lebih baik dengan teknologi dan ilmu pengetahuan tanpa iman atau gereja. Hal itu semakin memperluas jurang pemisah antara gereja dan masyarakat. Pada abad XX hubungan gereja dan masyarakat semakin *koeksistensi* dimana terjadi pemisahan antara iman dan masyarakat, dimana iman dipandang urusan pribadi dan realitas kehidupan urusan masyarakat, abad ini sebagai puncak sekularisme yang menghasilkan masa atheisme dan ngotisisme. Dalam hal inilah gereja harus berbenah untuk melakukan restorasi, untuk merangkul dunia sebagai keterlibatan iman gereja dalam kehidupan masyarakat.<sup>25</sup>

Zakharia J Ngelow dalam *KeKristenan Dan Nasionalisme* menerangkan : Agama Kristen di Indonesia tidak disebarakan dengan mendirikan pusat-pusat kekuasaan pribumi, tetapi disebarakan dengan kekuasaan (kolonialisasi) dagang, itulah mengapa tidak ada terbentuk wilayah-wilayah teokratis Kristen di Indonesia. Jadi dapat dikatakan agama

---

<sup>25</sup> J.B. Banawiratma and J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu : Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1993). 90-94  
20 | *Teologi Toleransi Dalam Dalihan Na Tolu (DNT) Kajian Teologi Religionum Menemukan Nilai-Nilai Toleransi, . . .*  
Zulkarnain, Junjungan Simrangkir, Ewen Josua Silitonga  
*Jurnal Teologi Cultivation* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



Kristen di Indonesia dijadikan sebagai alat persaingan dalam memperebutkan monopoli perdagangan di Indonesia, suatu fenomena ketika agama menjadi alat pembeda dan pengikat dalam percaturan kekuasaan perdagangan. Dalam hal inilah Ngelow sikap kritis terhadap kenyataan sosial budaya dari politik kolonialisme dalam keKristenan. Bagaimana agama Kristen di polakan tidak berurusan dengan hal-hal duniawi seperti : Ekonomi, politik, sosial dan budaya. Sikap agama terbuka kepada kebudayaan adalah bentuk dari cita-cita nasionalisme itu sendiri, dan Ngelow menyatakan dari titik inilah seharusnya keKristenan membangun gagasan-gagasan masa depan kehidupan bangsa.<sup>26</sup>

### **Nilai-Nilai Toleransi Dalam Dalihan Na Tolu Suku Batak**

H.P. Panggabean dalam *Pembinaan Kehidupan Beragama Dengan Dukungan Nilai-Nilai Adat Budaya Dalihan Na Tolu* menjelaskan : Dalihan Na Tolu adalah sistem adat patrilineal budaya suku Batak, sebagai azas kekeluargaan, dimana konsep adat Dalihan Na Tolu adalah komunalistik. Dalihan Na Tolu memiliki peranan signifikan dalam praktek hidup masyarakat Batak, sikap hidup (filosofis) dan pola fikir serta komunalisasi relegius suku Batak. Panggabean melihat nilai-nilai Dalihan Na Tolu memiliki sinkronisasi yang komprehensif dengan Injil dalam relasi manusia dengan Allah (vertikal), manusia dengan manusia (horizontal) dan tingkah-laku hidup (etis). Panggabean melihat sejak masuknya ajaran gereja Khrismatik yang anti adat dan membuang konsep adat Dalihan Na Tolu, menyebabkan terjadinya peningkatan perceraian, sengketa warisan, rengangnya hubungan kekerabatan.<sup>27</sup>

Nalom Siahaan dalam bukunya *Adat Dalihan Na Tolu-Prinsip Dan Pelaksanaannya*, menjelaskan: Dalihan Na Tolu secara harafiah diartikan Tiga Tungku sebagai asosiasi kehidupan sistem sosial masyarakat Batak, dengan tiga elemen penting yakni: Hulahula (Pihak pemberi isteri), Dongan tubu (Pihak semarga) dan Boru (Pihak menerima isteri). Nalom melihat Dalihan Na Tolu itu adalah penjaga kelestarian identitas adat Batak itu sendiri yang patrilinealistik, dan mengajarkan tata-tertib berperilaku kepada pihak-pihak lain dalam tatanan masyarakat dalam kacamata Dalihan Na Tolu, dengan prinsip: *Somba marhulahula, elek marboru, manat mardongan tubu* (Hormat kepada

---

<sup>26</sup> Zakharia J Ngelow, *KeKristenan Dan Nasionalisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994). 266

<sup>27</sup> H.P. Panggabean, *Pembinaan Kehidupan Beragama Dengan Dukungan Nilai-Nilai Adat Budaya Dalihan Na Tolu*, 1st ed. (Jakarta: Dian Utama, 2007).55



hulahula, bersikap hati-hati atau tenang kepada saudara satu marga dan bersikap mengalah kepada boru).<sup>28</sup> Artinya, penulis melihat: Konsep adat Dalihan Na Tolu ini telah merumuskan sikap normatif dalam suku Batak didalam segala perbedaan yang ada, seperti perbedaan agama, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Maksudnya adalah : Apapun agama, status sosial, tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi seseorang, jika ia diposisi Hulahula maka ia wajib di somba (dihormati), jika ia saudara semarga ia tidak boleh diperlakukan sembarangan dan jika ia boru maka ia harus mengalah kepadanya. Dalam hal ini tampak jelas sekali nilai-nilai toleransi dan solidaritas dalam konsep adat Dalihan Na Talu yang dapat menjembatani perbedaan yang ada dalam suku Batak.

Menurut B.M. Siahaan dalam bukunya *Parrambuan Adat Batak Dalihan Na Tolu*, B.M. Siahaan menyatakan bahwa landasan adat Dalihan Na Tolu adalah kebaikan itu sendiri, dan kebaikan itu tertuang dalam aturan hidup sebagai cikal-bakal adat, etika atau tata krama pergaulan dalam masyarakat, untuk hidup dalam kepatutan atau kepantasan. Dalam perkembangannya adat Dalihan Na Tolu menjadi bersifat konsitusional atau kewajiban bagi masyarakat Batak untuk dapat mewujudkan cita-cita bersama yakni kebaikan dan keteraturan hidup. Dimana tuntutan adat di asosiasikan kepada penerimaan berkat-berkat Tuhan dan sebagai ukuran hidup yang patut dan pantas, dan hal itu mengakar ditengah-tengah masyarakat suku Batak. Menurut B.M. Siahaan konsep adat Dalihan Na Tolu tersebut menjadikan seluruh masyarakat Batak dalam segala perbedaannya menjadi keluarga, family atau saudara, konsep adat Dalihan Na Tolu menjadi legatimasi pelaksanaan adat suku Batak, dan sekaligus konsep adat Dalihan Na Tolu sebagai warisan penjaga silsilah dalam masyarakat Batak.<sup>29</sup> Penulis memahami bahwa nilai toleransi Dalihan Na Tolu adalah kemampuan konsep adat ini, yang menyatukan seluruh masyarakat Batak yang memiliki berbagai macam perbedaan menjadi satu keluarga, famili dan saudara. Artinya, jauh sebelum agama-agama masuk ke tanah Batak, pesan-pesan toleransi dan hidup bersolidaritas telah lama dikenal dan dipraktekkan suku Batak, melalui adat Dalihan Na Tolu.

---

<sup>28</sup> Nalom Siahaan, *Adat Dalihan Na Tolu – Prinsip Dan Pelaksanaannya* (Medan: Prima Anugerah, 1999). 18-21

<sup>29</sup> B.M. Siahaan, *Parrambuan Adat Batak Dalihan Na Tolu*, 1st ed. (Medan: Trabulan, 2009). 28-31



Doangsa P.L. Situmeang dalam bukunya *Dalihan Na Tolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba*, menjelaskan: Setiap suku bangsa memiliki tatanan sosial kemasyarakatan, sebagai pedoman dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. D.P.L. Situmeang melihat globalisasi telah merubah tatanan kemasyarakatan menjadi bersifat global, sebagai pengaruh Iptek. Dalam suku Batak Dalihan Na Tolu adalah warisan leluhur Batak mengenai tatanan sosial kemasyarakatan suku Batak, dimana adanya pengakuan suku Batak adanya tiga kelompok utama Dalihan Na Tolu sebagai tiga pilar utama dalam relasi dan sosialisasi masyarakat Batak. Dalam hal ini D.P.L. Situmeang melihat Dalihan Na Tolu membentuk dan membangun sebuah struktur sosial dan sekaligus sebagai fungsi sosial masyarakat Batak, sebagai dasar masyarakat Batak berinterrelasi dan berinteraksi. D.P.L. Situmeang menyatakan bahwa Dalihan Na Tolu bukan saja membentuk struktur dan fungsi sosial, tetapi Dalihan Na Tolu juga membentuk karakter atau sikap perilaku masyarakat Batak itu sendiri, yakni: Hormat kepada Hulahula, mengalah kepada boru dan bersikap hati-hati kepada dongan tubu. Dan uniknya setiap orang Batak dalam praktek adat akan mengalami ketiga posisi tersebut dalam konteks-konteks tertentu, yakni: Ia menjadi dongan tubu, pada konteks lain ia menjadi Hulahula dan pada konteks lain ia menjadi boru. Konsekuensinya adat Dalihan Na Tolu ini memungkinkan masyarakat Batak untuk membedakan struktur sosial adatnya dan menyesuaikan fungsi sosial adatnya. D.P.L. Situmeang melihat fenomena adat Dalihan Na Tolu ini sebagai sebuah sistem demokrasi yang dinamis, dan membantu masyarakat Batak dalam menghayati dan mengamalkan hidup yang demokratis tersebut.<sup>30</sup>

S.H.W. Sianipar dalam bukunya *Tuho Parngoluon Dalihan Na Tolu Sistem Bermasyarakat Bangso Batak*, Sianipar menerangkan: Dalam segala aspek kehidupan masyarakat Batak akan selalu berkaitan dengan Dalihan Na Tolu, bagaimana relasi dalam adat, marga, huta (kampung) dan memperlakukan orang asing (sileban). Karena itulah Sianipar mengatakan bahwa Dalihan Na Tolu adalah norma-norma suku Batak yang menciptakan hubungan sosial harmonis dan saling menghormati dan menghargai. Bahkan konsep adat Dalihan Na Tolu ini akan selalu dilakukan orang Batak baik di kampung asalnya atau ditanah perantauan, karena itulah orang Batak disebutkan sebagai orang

---

<sup>30</sup> Doangsa P.L. Situmeang, *Dalihan Na Tolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba*, 1st ed. (Jakarta: Kerabat, 2007). 24



beradat. Selain itu adat Dalihan Na Tolu bukan saja menunjukkan kedudukannya dalam adat, tetapi juga menunjukkan tanggung-jawabnya dalam adat itu sendiri.<sup>31</sup>

### Relasi Teologi Dan Dalihan Na Tolu (DNT) Dalam Perspektif Toleransi

Relasi Teologi dan Dalihan Na Tolu dalam persepektif toleransi, menerangkan bagaimana agama dan adat-budaya sebagai sumber dan pembentuk solidaritas secara mekanis, mengingat agama dan budaya adalah pranata sosial yang dibutuhkan dan mengikat masyarakat. Maka seharusnya Teologi dan adat Dalihan Na Tolu dapat menjadi alat kontrol sosial ditengah-tengah masyarakat dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang toleran.<sup>32</sup> S. Wismoady Wahono dalam *Pro Eksistensi* menerangkan ada tiga sikap kebudayaan terhadap perubahan-perubahan terkhusus dalam pembangunan yakni :

1. Sikap Reaktif
2. Sikap Akomodatif
3. Sikap Kalkulasi (Dialektis)

Sikap reaktif adalah sikap mencurigai hal-hal baru untuk mengeser kebudayaan lama, dalam konteks ini sikap kebudayaan inklusif terhadap perubahan hal-hal yang baru. Sikap Akomodatif adalah sikap yang memandang kebudayaan sebagai pelengkap layaknya baju yang dapat digonta-ganti, dalam sikap ini kebudayaan dipahami sebagai sesuatu yang kolot dan ketinggalan zaman. Dan sikap Kalkulasi (Dialektis) adalah sikap yang memandang hal-hal yang baru seperti pembangunan adalah penting untuk memperbaiki kehidupan masyarakat, dan sekaligus memandang pelestarian kebudayaan juga adalah penting. Wahono menyatakan sikap ketiga ini adalah sikap yang paling realistis, yang memberikan ruang keterbukaan pada realitas lama dan realitas baru, baik dalam individu, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>33</sup> Frans Mangnis Suseson dalam *Agama Yang Berpiak Dan Berpihak* menerangkan bahwa agama itu adalah sesuatu yang pemaknaannya bersifat ganda, secara teologis agama sebagai institusi yang berkaitan dengan wahyu, akan tetapi secara sosiologis agama adalah sebuah eksteriorisasi manusia

---

<sup>31</sup> S.H.W. Sianipar, *Tuho Parngoluaon Dalihan Na Tolu Sistem Bermasyarakat Bangso Batak*, 1st ed. (Medan: Pustaka Gama, 1991). 187-189

<sup>32</sup> Anna Marsianna, *M'lipir Jalan Pinggiran : Mencari Wajah Agama (Kristen) Diantara Wajah-Wajah Yang Terpinggirkan” Dalam Robert Setio, Wahyu S Wibowo, Paulus S Widjaja (Ed), Teks Dan Konteks : Berteologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). 347-580

<sup>33</sup> S. Wismoady Wahono, *Pro Eksistensi – Kumpulan Tulisan Untuk Mengacu Kehidupan Bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001). 44-49



(wujud kebudayaan manusia), sehingga pengertian komprehensif tentang agama adalah yang mencakup kedua hal itu. Akan tetapi agama sebagai eksteriorisasi manusia bukan menerangkan agama sebagai hasil artistik manusia, tetapi agama sebagai hasil nilai-nilai spiritualitas manusia. Dalam hal ini Suseno menekankan perlunya ada kajian mengenai dinamika kebudayaan, agar kebudayaan itu tidak menjadi seperti sosok hantu yang tidak kelihatan bagi manusia dan mendikte perilaku manusia. Dalam hal inilah Suseno menyatakan seharusnya agama menjadi *mantra kebudayaan*, maksud Suseno adalah bagaimana agama menampakkan wajah kebudayaan itu dalam masyarakat, sebab oleh perkembangan Iptek (Ilmu pengetahuan dan teknologi), acapkali kebudayaan menjadi kabur dalam menentukan sikap perilaku manusia. Dalam hal inilah agama menguak sifat ideologis kebudayaan, yang selama ini kebudayaan itu ditunggangi oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab dan menjadikan kebudayaan itu sebagai proses mistifikasi atau berhala moderen, yang menuntut pengorbanan manusia dan menjadikan kebudayaan itu menjadi momok yang menakutkan bagi manusia. Sekalipun hakikat kebudayaan adalah pemberi sarana, ruang dan peluang bagi semua manusia untuk kehidupan. Agama sebagai mantra kebudayaan adalah sikap kritis agama membongkar ideologisasi kebudayaan yang menguntungkan sekelompok orang saja, tetapi tidak menjadikan kebudayaan itu sebagai hakikatnya.<sup>34</sup>

Kebudayaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan kemanusiaan, karena itulah kebudayaan didefinisikan sebagai cipta, rasa dan karsa manusia. Dalam hal ini Th. Sumartana menyebutkan *Kemanusiaan Adalah Titik Temu Agama-Agama*, Sumartana menyatakan : Manusia adalah subjek agama dan agama memiliki fungsi pokok untuk membicarakan manusia, sebab agama memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk mengelola kehidupan sehari-hari manusia. Sebab itu manusia tidak akan pernah terlepas dari kritik dan penjagaan agama, sebab manusia memang memerlukan kritik untuk menjaga diri. Dengan kata lain menurut Sumartana kehadiran agama-agama untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat manusia dari segala ancaman, oleh karena itulah sikap profetis agama tolak ukurnya adalah pada masalah-masalah kemanusiaan. Sumartana menerangkan, jika agama sudah tidak lagi berjalan kepada peran

---

<sup>34</sup> Frans Magnis Suseno, *Agama Yang Berpijak Dan Berpihak* (Yogyakarta: Kanisius, 2003). 47-50



profetisnya itu maka agama akan menjadi fanatis, yang memandang dirinya adalah satu-satu kebenaran dalam memahami realitas, sedangkan agama lain adalah salah dan menyebabkan terjadinya pertengkaran atau konflik antar agama. Saatnya kita harus memasuki masa emansipasi agama yakni tidak ada satu hegemoni agama yang diakui, pengakuan bahwa semua agama adalah unik. Untuk dapat mencapai hal itu maka setiap agama-agama mengembalikan cita-cita awal dari agama itu sendiri yakni menegakkan kemanusiaan. Dalam paradigma kemanusiaan inilah agama-agama memiliki titik temu, untuk menciptakan dialog dan kehidupan agama yang lebih solider.<sup>35</sup>

Ade Solihat dalam tulisannya *Memahami Bahasa Agama Dalam Perspektif Antropologi*, Solihat mengkritik fenomena perilaku yang menggunakan teror untuk menyampaikan atau mengimplementasikan pesan-pesan agamanya. Solihat menyatakan bahwa perilaku kriminal dalam penyebaran agama adalah perbedaan persepsi dalam memahami bahasa agama, ketika bahasa agama berbeda dengan bahasa kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam hal *religions language* disana ada peran unsur kebudayaan dan antropologi. Sebab keunikan manusia dengan makhluk lainnya adalah kemampuan manusia berbahasa, dan wilayah dimana bahasa itu dipraktikkan adalah dalam kehidupan sosial-budaya manusia. Dimana bahasa agama dalam konteks kebudayaan adalah pernyataan sikap dan gagasan yang memerlukan jawaban, sebab bahasa agama dibentuk dari pengalaman subjektif manusia tentang hal-hal yang transendensi. Dalam studi bahasa keagamaan dibedakan atas dua unsur yakni : Forma Bahasa yang mencakup bentuk dan deiksi (pilihan) dan Isi Bahasa (semantik), budaya, ideologi.<sup>36</sup> Sehingga penulis memahami bahwa agama hanya dapat dipahami dengan benar adalah dengan bahasa, dan dalam konteks masyarakat Indonesia bahasa yang pertama dipahami adalah bahasa adat-budaya, sehingga jika bahasa agama adalah bahasa yang berbeda dengan bahasa kehidupan masyarakat sehari-hari hal itulah yang menyebabkan kekacauan dalam agama.

Tom Therik dalam tulisannya *Masa Depan Agama Dalam Budaya Global* Therik menerangkan globalisasi juga menjadi tantangan terhadap agama dan kebudayaan. Artinya ada kekuatiran akan globalisasi yang dapat menciptakan : Kompetisi ekonomi, politik yang

---

<sup>35</sup> Th. Sumartana, *Kemanusiaan Titik Temu Agama-Agama” Dalam Marthin L Sinaga (Ed), Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga* (Jakarta: Grasindo, 2000). 194-203

<sup>36</sup> Ade Solihat, *Memahami Bahasa Agama Dalam Perspektif Antropologi” Dalam Tony Rudyansjah (Peny), Antropologi Agama – Wacana-Wacana Mutakhir Dalam Kajian Religi Dan Budaya* (Jakarta: UI Press, 2012). 57-80



tidak sehat dan kehilangan identitas diri. Dalam hal ekonomi globalisasi dapat menciptakan eksploitasi dan marginalisasi ekonomi, yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Secara politis ada banyak pihak yang akan kehilangan kontrol dalam pengambilan keputusannya. Secara kultural akan banyak budaya kehilangan identitasnya dan menciptakan homogeni budaya global. Dalam hal relegi, globalisasi akan menyingkirkan peran agama ditengah-tengah masyarakat. Tantangan globalisasi ini seharusnya menyadarkan agama dan kebudayaan akan peran dan fungsinya ditengah-tengah pluralitas masyarakat, bagaimana agama dan kebudayaan seharusnya saling menopang untuk menghasilkan persaudaraan tanpa penindasan dan eksploitasi kemanusiaan, sebagai sikap antisipasi agama dan kebudayaan atas ancaman globalisasi.<sup>37</sup> Daeniel J. Adams dalam *Teologi Lintas Budaya*, menyatakan : Adalah suatu fakta bahwa didalam satu denominasi gereja yang sama terdapat perbedaan berbagai kebudayaan. Fakta ini menerangkan bahwa persatuan perbedaan, jauh lebih memungkinkan jika ditempuh dalam kaamata kebudayaan ketimbang dari dasar-dasar teologis. Sebab kebudayaan menurut Adams adalah isi pikiran yang dibagi bersama oleh suatu masyarakat dalam wujud gagasan-gagasan dan menjadi kebiasaan. Adams mengambil contoh Budhisme adalah agama asing didataran China, tetapi ketika Budhisme menyesuaikan diri dengan adat budaya masyarakat setempat agama itu dapat bertahan. Adams juga menambahkan kebudayaan adalah jalan tengah, untuk menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada dalam realitas pluralitas kehidupan masyarakat. Kebudayaan akan membantu memunculkan cara berteologi yang baru, sesuai dengan tuntutan realitas kehidupan manusia yang pluralis.<sup>38</sup>

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan wacana diatas maka dapat disimpulkan yakni:

1. Fakta globalisasi dalam fenomena society 4.0 yang menekankan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai norma-norma untuk kehidupan yang lebih baik, merupakan ancaman

---

<sup>37</sup> Tom Therik, *Masa Depan Agama Dalam Budaya Global” Dalam Erick Barus (Ed), Agama-Agama Ditengah-Tengah Budaya Global*, 1st ed. (Jakarta: Bidang Marturia PGI, 2009). 29-50

<sup>38</sup> Daniel J Adams, *Teologi Lintas Budaya – Refleksi Barat Di Asi*, 9th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). 69-79

27 | *Teologi Toleransi Dalam Dalihan Na Tolu (DNT) Kajian Teologi Religionum Menemukan Nilai-Nilai Toleransi, . . .*  
Zulkarnain, Junjung Simrangkir, Ewen Josua Silitonga  
*Jurnal Teologi Cultivation* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



terhadap teologi dan adat, sehingga menuntut adanya cara berteologi yang baru yakni teologi kultural.

2. Toleransi adalah sikap tenggang rasa atau sikap terbuka terhadap perbedaan dengan tidak melakukan tindakan yang menghambat atau menghalangi atau mengancam perbedaan, melainkan menghormati dan menghargai perbedaan.
3. Nilai-nilai toleransi bukan hanya ditemukan dalam teks-teks teologis keagamaan, tetapi juga ditemukan dalam teks-teks kultural terkhusus dalam teks-teks adat Dalihan Na Tolu.
4. Dalam konteks suku Batak adat Dalihan Na Tolu sebagai nilai-nilai toleransi, solidaritas, identitas, struktur dan fungsi sosial dan sekaligus sebagai karakter tata berperilaku masyarakat Batak. Sehingga jauh sebelum agama-agama besar masuk ke tanah Batak, masyarakat Barak telah mengenal dan mempraktekan nilai-nilai toleransi, solidaritas dari adat Dalihan Na Tolu.
5. Dalihan Na Tolu dapat menjadi jalan tengah didalam perbedaan-perbedaan, bahkan konsep pemersatu dalam adat budaya jauh lebih maksimal dibandingkan dengan konsep-konsep teologis, sebab adat budaya adalah jelmaan dari hasil pemikiran masyarakat dan menjadi kebiasaan. Bagaimana Dalihan Na Tolu mampu membuat seluruh masyarakat Batak yang memiliki banyak perbedaan menjadi hidup sebagai keluarga, famili atau saudara.
6. Teologi tidak dapat berdiri sendiri tanpa topangan dari adat budaya, sebab teologi tanpa adat budaya akan membuat teologi itu menjadi dangkal dan sulit dipahami. Sebab jika bahasa agama adalah bahasa yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari masyarakat maka agama seperti itu akan menjadi dangkal, sebab hal yang paling fundamental dari adat budaya adalah bahasa.
7. Dibutuhkannya cara berteologi yang baru, yakni teologi yang menampakkan wajah dan ideologi budaya untuk menciptakan masyarakat yang toleran. Bagaimana pembacaan teks-teks kitab suci diarahkan kepada hal-hal yang toleran bukan intoleran. Sebab budaya adalah hal yang paling fundamen dalam diri kemasyarakatan, ada banyak sikap terhadap kebudayaan. Akan tetapi sikap yang paling relevan adalah sikap transformatif atau sikap dialektis antara teologi dan budaya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Daniel J. *Teologi Lintas Budaya – Refleksi Barat Di Asi*. 9th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).
- Banawiratma, J.B., and J. Muller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu : Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. (Yogyakarta: Kanisius, 1993).
- Bartel, M.J. "Toleration Religious" In David J. Atkinson, David H. Field (Ed), *New Dictionary Of Christian Ethichs And Pastoral Theology*. (England: Inter Varsity Press, 1995).
- Browing, W.R.F. *Kamus Alkitab*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).
- Dister, Nico Syukur. *Pengantar Teologi*. (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Durkheim, Emile. *The Elementry Forms Of The Relegions Life*. (New York: The Free Press, 1995).
- Hartanto, H., and Arnicun Azis. *Ilmu Sosial Dasar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).
- Harun, Martin. *Tiada Kerukunan Tanpa Pendamaian – Alkitab Sumber Kekerasan Atau Rekonsiliasi*”, Dalam O.E.C.H. Wuwungan Dkk (Peny), *Kebersamaan Hidup*. 1st ed. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004).
- Marsianna, Anna. *M’lipir Jalan Pinggiran : Mencari Wajah Agama (Kristen) Diantara Wajah-Wajah Yang Terpinggirkan*” Dalam Robert Setio, Wahyu S Wibowo, Paulus S Widjaja (Ed), *Teks Dan Konteks : Berteologi Lintas Budaya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).
- Nanuru, Ricardo. *Gereja Dijalan Keadilan” Dalam Yusak B Setyawan, Nancy Souisa, Steve Gasperz, Ratnawati Lesawegen, Perdamaian Dan Keadilan – Dalam Konteks Indonesia Yang Multikultural Dan Beragam Tradisi Iman*. 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).
- Napel, Henk Ten. *Kamus Teologi : Inggris – Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
- Newbigin, Lesslie. *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).
- Ngelow, Zakharia J. *KeKristenan Dan Nasionalisme*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).
- Niebuhr, H. Richard. *Kristus Dan Kebudayaan*. (Jakarta: Petra Jaya, 2001).
- Panggabean, H.P. *Pembinaan Kehidupan Beragama Dengan Dukungan Nilai-Nilai Adat Budaya Dalihan Na Tolu*. 1st ed. (Jakarta: Dian Utama, 2007).
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 2015).
- Samartha, Stanley. *Kristologi Teosentris” Dalam Volker Kuster, Wajah-Wajah Yesus Kristus*, n.d.
- Schreiner, Lothar. *Adat Dan Injil*. 7th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).
- Schumann, Olaf H. *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*. 4th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).
- Siahaan, B.M. *Parrambuan Adat Batak Dalihan Na Tolu*. 1st ed. (Medan: Trabulan, 2009).
- Siahaan, Nalom. *Adat Dalihan Na Tolu – Prinsip Dan Pelaksanaannya*. (Medan: Prima Anugerah, 1982).



- . *Adat Dalihan Na Tolu – Prinsip Dan Pelaksanaannya*. (Medan: Prima Anugerah, 1999).
- Sianipar, S.H.W. *Tuho Parngoluaon Dalihan Na Tolu Sistem Bermasyarakat Bangso Batak*. 1st ed. (Medan: Pustaka Gama, 1991).
- Situmeang, Doangsa P.L. *Dalihan Na Tolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba*. 1st ed. (Jakarta: Kerabat, 2007).
- Situmeang, Doangsa P.L. *Dalihan Natolu Sistem Sosial Masyarakat Batak Toba*. (Jakarta: Kerabat, 2007).
- Solihat, Ade. *Memahami Bahasa Agama Dalam Perspektif Antropologi” Dalam Tony Rudyansjah (Peny), Antropologi Agama – Wacana-Wacana Mutakhir Dalam Kajian Religi Dan Budaya*. (Jakarta: UI Press, 2012).
- Sumartana, Th. *Kemanusiaan Titik Temu Agama-Agama” Dalam Marthin L Sinaga (Ed), Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga*. (Jakarta: Grasindo, 2000).
- Suseno, Frans Magnis. *Agama Yang Berpijak Dan Berpihak*. (Yogyakarta: Kanisius, 2003).
- Therik, Tom. *Masa Depan Agama Dalam Budaya Global” Dalam Erick Barus (Ed), Agama-Agama Ditengah-Tengah Budaya Global*. 1st ed. (Jakarta: Bidang Marturia PGI, 2009).
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*. (Jawa Timur: Gandum Mas, 1998).
- Thomas, M.M. *Humanisme Dan Sinkretisme Yang Berpusat Pada Kristus” Dalam Volker Kuster, Wajah-Wajah Yesus Kristus : Kristologi Lintas Budaya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).
- Timo, Ebenhaizer I Nuban. “Raimundo Panikkar Tentang The Unknown Christ Of Hinduisme.” *Studi Agama Dan Masyarakat UKSW* (n.d.).
- Vogt, Evon Z., and Thomas F. Odea. *Perbedaan Kebudayaan Dalam Dua Masyarakat Yang Ekologinya Memperlihatkan Kesamaan, Dalam Parsudi Suparlan (Ed), Manusia Kebudayaan Dan Lingkungannya*. 2nd ed. (Jakarta: Grafindo Persada, 1993).
- Wahono, S. Wismoady. *Pro Eksistensi – Kumpulan Tulisan Untuk Mengacu Kehidupan Bersama*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).
- Weber, Max. *Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme*. (Surabaya: Pustaka Prometha, 2000).
- . *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: IRCISoD, 2002).